

**GONDANG PASISIAN DALAM ACARA MAPAG POÈ WALIMAHAN  
DI DESA KASO DUSUN PASISIAN KECAMATAN TAMBAKSARI  
KABUPATEN CIAMIS JAWA BARAT**

**NASKAH PUBLIKASI**



oleh

**Iqbal Silmy  
1410532015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021**

# BAB I

## LATAR BELAKANG

Ciamis merupakan sebuah wilayah yang berada di provinsi Jawa Barat. Dengan komoditi ladangnya yang besar, tidak dipungkiri jika kesenian yang berasal dari daerah Ciamis selalu bersangkutan dengan budaya ladang, baik itu kesenian yang bersifat ritual ataupun bersifat hiburan. Salah satu karakteristik budaya ladang adalah dapat dilihat dari banyaknya alat musik yang menggunakan bahan dasar dari kayu ataupun bambu. Walaupun dengan bentuk yang sederhana, alat musik tersebut berguna untuk menghibur diri ketika sedang berjaga malam di ladang, pengusir hama, maupun kebiasaan berteriak dengan suara tinggi ketika sedang di ladang. Selain sebagai hiburan suara-suara yang melengking dan bersahut-sahutan juga sebagai penanda jam beristirahat sampai menandakan waktu untuk segera menyudahi aktivitas di ladang.<sup>1</sup>

Kecamatan Tambaksari di kabupaten Ciamis, merupakan sebuah wilayah dengan mayoritas penduduknya adalah petani padi, sehingga menjadi salah satu lumbung padi terbesar untuk wilayah kabupaten Ciamis. Ketika musim panen tiba masyarakat di wilayah desa Kaso, dusun Pasisian, kecamatan Tambaksari bersama-sama menggelar sebuah acara syukuran dengan sebuah acara yang bersifat Ritual dan hiburan dengan melibatkan warga sekitar desa tersebut. Salah satu kesenian yang merepresentasikan rasa syukur warga setempat adalah kesenian *Gondang*.

Masyarakat secara umum mengenal *Gondang* identik dengan kesenian masyarakat suku *Batak* di Sumatera Utara. Bagi masyarakat *Batak Toba*, aktivitas musikal yang digunakan dalam setiap upacara adat dan ritual keagamaan di masyarakat *Batak Toba*, dikenal dengan sebutan *Gondang*. Kata *Gondang* dalam bahasa *Batak* mengandung banyak pengertian, kata tersebut sering dipakai untuk menyebut instrumen musik, ansambel musik, judul sebuah

---

<sup>1</sup>Kimung *Sejarah Karinding Priangan* (Minor Books Bandung, 2019), 23

komposisi musik, judul kolektif dari beberapa komposisi musik (repertoar), tempo pada komposisi musik, rangkaian upacara, dan lain-lain. Selain untuk upacara ritual, *Gondang* juga sering dipakai untuk acara hiburan, namun untuk media hiburan biasanya disebut sebagai *Margondang*. Dengan kata lain *Gondang* dapat diartikan sebagai musik, sementara *Margondang* berarti bermusik.<sup>2</sup>

Pulau Jawa, tepatnya di daerah Jawa Barat juga ada kesenian yang bernama kesenian *Gondang*. Kesenian *Gondang* dalam kehidupan masyarakat Sunda pada awalnya merupakan sebuah kesenian yang berfungsi sebagai sarana upacara untuk mengormati dewi padi *Nyi Pohaci sanghyang Sri*. Sampai saat ini masih ada keyakinan akan adanya tingkatan dunia dengan berbagai isinya yang di antaranya adanya *buana panca tengah*, sebuah tempat berdiamnya *Nyi Pohaci* (Dewi Sri/Dewi padi), yang menunjukkan bahwa masih ada masyarakat Sunda yang meyakini akan ketinggian nilai yang dimiliki oleh Dewi Sri sehingga Dewi Sri dijuluki *Nyi Pohaci Dangdayang Tresnawati* yang tempatnya di *buana panca tengah*.<sup>3</sup> Dalam falsafah Sunda Buhun, penghormatan terhadap padi menempati kedudukan tinggi yang dilaksanakan dengan penuh kegembiraan para petani. Namun demikian, bukan hanya di kalangan masyarakat dan kebudayaan Sunda saja adanya mitologi tentang asal mula tanaman padi ini, akan tetapi terdapat pada kebudayaan suku-suku bangsa lainnya di Indonesia, seperti Bali, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Namun dalam perkembangannya, *Gondang* menjadi salah satu nama jenis seni pertunjukan dengan menggunakan alat penumbuk padi yang disebut *lisung* dan *alu*. Perangkat penumbuk padi tersebut, dengan pola-pola ritme tertentu dipakai untuk mengiringi vokal dari

---

<sup>2</sup>Nixon Manurung “BENTUK DAN FUNGSI MUSIK GONDANG SABANGUNAN BATAK TOBA PADA GRUP HORAS RAPOLO MUSIK DI SEMARANG” SKRIPSI Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

<sup>3</sup>Ela Yulaeliah. Tarawangsa dan Jentreng dalam Upacara Ngalaksa di Rancakalong Sumedang Jawa Barat, Jurnal selonding vol.III, No. 1 Maret 2006, hal. 99,

<sup>4</sup>Teguh Hindarto (2016:1)1. Revitalisasi Nilai Politis dan Edukatif Seni Tradisi Ketoprak Berbasis Karakter Banyumas”, dalam: <http://historyan-dlegacy.kebumen.blogspot.co.id/2016/01/ketoprak-sebagai-seni-tradisikesenian.html>

para penumbuk padi. Dalam penyajiannya kesenian *Gondang* merupakan kesenian yang menggambarkan muda-mudi di pedesaan yang menjalin cinta kasih dengan segala keromantisan dan canda yang divisualisasikan melalui gerak dan lagu. Pertunjukan kesenian *Gondang*, diawali dengan adegan para pemuda yang sedang menumbuk padi di atas *lisung* dan *alu* sebagai alat penumbuknya. Di saat bersamaan, kemudian sekelompok pemuda datang, dan terjadilah dialog, yang pada akhirnya mereka pulang dengan berpasang-pasangan.<sup>5</sup> Meskipun *Gondang Batak* dan *Gondang Sunda* memiliki kesamaan sebagai nama kesenian, namun dalam pengertian, maupun bentuk instrumen sangat berbeda.

Salah satu ciri *gondang* Sunda atau *godang buhun* adalah adanya kegiatan *tutunggulan* yang menggunakan *alu* (tongkat penumbuk) dan juga *lisung* (tempat diletakkannya padi yang akan ditumbuk). Adanya perpaduan pukulan *alu* di atas *lisung* yang dimainkan oleh beberapa orang, yang kemudian menimbulkan paduan bunyi. Paduan suara-suara dari pukulan *alu* dan *lisung* tadi, kemudian dinamakan *Tingtung tutunggulan gondang*. *Tutunggulan* bisa juga dijadikan sebagai *tanggara* (tanda) untuk masyarakat sekitar bahwa akan ada seseorang yang akan melangsungkan perhelatan.<sup>6</sup> Kesenian *Gondang* di Jawa Barat terdiri dari beberapa macam, seperti: *gondang buhun*, *gondang dog-dog*, *gondang badingkut*, dan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *Gondang Pasisian*.

*Gondang Pasisian*, merupakan sebuah kesenian yang berkembang di desa Kaso, dusun Pasisian, kecamatan Tambaksari, Ciamis, Jawa Barat. Dasar dari *Gondang Pasisian* sendiri adalah kesenian *Gondang Buhun* atau seni *Tutunggulan* yang telah mengalami pembaharuan, inovasi dan kretivitas dari Eno Hartono.

Menurut Besemer dan Treffinger membahas tentang seluk beluk kreativitas sebagai potensi manusia yang isinya mengetengahkan pentingnya pengembangan kreativitas dalam

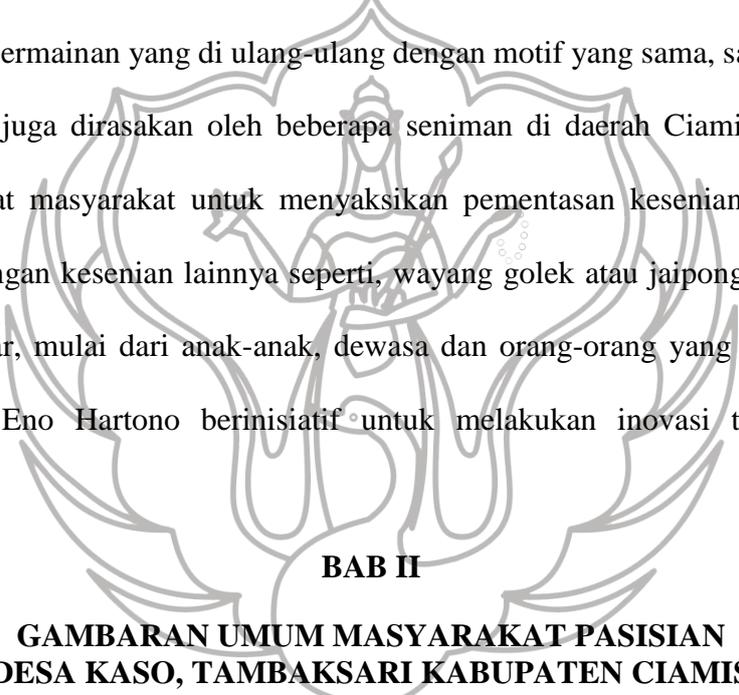
---

<sup>5</sup>The Toyota Foundation, Tokyo dan Hj. Patimah. "Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia dan Budaya", Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya. 2000, 248

<sup>6</sup>Rosiyadi "Kesenian Gondang sebagai Representasi Tradisi Masyarakat Petani di Jawa Barat " dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 8 No. 3/September 2016, 397

kehidupan dan menggolongkan produk kreatif menjadi tiga kategori, yaitu: (1) Kebaruan (novelty), (2) Pemecahan (resolution), dan (3) Keterperincian (elaboration) dan sintesis.

Proses kreativitas Eno Hartono dalam melakukan elaborasi karya, tidak lepas dengan interaksi sosial, karena seorang komposer atau seorang kreator, ketika memunculkan sebuah wujud karya pasti bertolak dari sebuah gagasan. Sebuah gagasan akan lahir dari sebuah interaksi sosial budaya yang berkembang, dan lingkungan budaya setempat. Kreativitas Eno Hartono tampak dalam mengolah *gondang buhun* yang selanjutnya dalam versi Eno Hartono disebut dengan *Gondang Pasisian*. Menurutnya, kesenian *Gondang* menjadi ketinggalan zaman, jika pola permainan yang di ulang-ulang dengan motif yang sama, sampai pertunjukan berakhir. Hal ini juga dirasakan oleh beberapa seniman di daerah Ciamis karena semakin menurunnya minat masyarakat untuk menyaksikan pementasan kesenian *Gondang*. Tidak seperti halnya dengan kesenian lainnya seperti, wayang golek atau jaipongan yang memiliki banyak penggemar, mulai dari anak-anak, dewasa dan orang-orang yang sudah lanjut usia. Itulah sebabnya Eno Hartono berinisiatif untuk melakukan inovasi terhadap kesenian *Gondang*.



**BAB II**

**GAMBARAN UMUM MASYARAKAT PASISIAN  
DESA KASO, TAMBAKSARI KABUPATEN CIAMIS  
DAN KESENIAN GONDANG PASISIAN**

Berdirinya Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis sekitar abad 19, merupakan wilayah pemekaran dari kecamatan Rancah. Luas wilayah kecamatan Tambaksari adalah 64,31 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk sampai bulan oktober 2020 adalah sebanyak 21.409 orang, terdiri dari 10.274 orang laki-laki, dan 11.135 orang perempuan.<sup>7</sup> Pembagian Wilayah Persiapan Kecamatan Tambaksari diambil dari Wilayah Kecamatan Rancah, dengan sebutan Kamantren Tambaksari. Kecamatan Tambak sari yang terdiri dari enam desa, setelah melalui

---

<sup>7</sup><http://kecamatan-tambaksari.ciamiskab.go.id/profil-kecamatan>

pemekaran Kamantren, antara lain desa Kaso, desa kadu pandak, desa sukasari Tambaksari, desa Mekarsari, dan desa Karang Paninggal. Salah satu desa yang masih menjaga nilai tradisi leluhur adalah desa Kaso, yang sampai saat ini masih konsisten menjalankan berbagai upacara adat.

## 1. Sejarah Desa Kaso

Desa Kaso berdiri pada tahun 1874<sup>8</sup>. Kaso berasal dari kata *ngaso* dalam bahasa Sunda. Kata *ngaso* juga dipakai dalam bahasa Jawa, baik bahasa Sunda maupun bahasa Jawa, kata *ngaso* dapat diartikan sebagai istirahat. Tempat yang digunakan sebagai istirahat itulah hingga kini diabadikan sebagai nama desa, yakni desa Kaso. Pusat pemerintahannya kurang lebih 50 meter dari pinggir kali Cijolang. Namun ada sumber lain yang mengatakan bahwa, sebelum namanya diubah menjadi desa Kaso seperti saat ini, dahulu daerah tersebut diberi nama Tambaksari. Kata Tambak dapat diartikan sebagai tempat penampungan air. Secara Topografi, posisi desa Tambaksari kala itu sangat berdekatan dengan aliran kali Cijolang, sehingga banyak warga akhirnya membuat tambak-tambak penampungan ikan di desa tersebut dengan memanfaatkan air dari kali Cijolang sebagai sumber pengaliran air untuk tambak-tambak de sekitar desa tersebut.<sup>9</sup>

Meskipun mereka berada di desa Kaso, namun lebih familiar dengan sebutan masyarakat pasisian. Kata pasisian dapat diartikan pinggiran. Jadi desa Kaso merupakan sebuah desa yang berada di pinggiran kali Cijolang yang memisahkan antara provinsi Jawa Barat dengan provinsi Jawa Tengah. Karena alasan itu, nama kesenian *Gondang* yang berkembang di daerah tersebut pun dinamakan *Gondang Pasisian*, yang mengikuti nama tempat tinggal masyarakat setempat yaitu di kampung pasisian desa Kaso.<sup>10</sup>

## 2. Kepercayaan

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan perangkat desa Kaso, pada tanggal 8 maret 2021 diizinkan untuk di kutip

<sup>9</sup>Wawancara dengan perangkat desa Kaso, pada tanggal 8 maret 2021 diizinkan untuk di kutip

<sup>10</sup>Wawancara dengan Eno Hartono 5 maret 2021, diizinkan untuk dikutip

Penduduk desa Kaso penganut agama Islam. Namun dalam kehidupan sehari-hari, antara agama dan kepercayaan sulit dipisahkan, bahkan agama dan kepercayaan yang tertuang dalam adat istiadat terintegrasi dan dijalani oleh segenap masyarakat secara baik. Kekuatan supranatural masih dipercaya oleh masyarakat, sehingga upacara-upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan atau berhubungan dengan kebutuhan manusia, seperti mendirikan rumah, menempati rumah baru, menanam padi dan sebagainya, mengandung unsur-unsur non Islami. Dalam alam pikiran orang-orang Sunda khususnya yang hidup di pedesaan, batasan antara unsur agama dengan yang bukan agama sudah tidak di sadari lagi. Kepercayaan kepada nenek moyang masih tampak dengan diadakannya upacara-upacara beserta sesajen yang disajikan sebagai wujud persembahan kepada arwah *karuhun* (leluhur), dengan tujuan untuk meminta berkah sebelum menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang penting.<sup>11</sup>

### 3. Bahasa

Masyarakat Pasisian menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi. Bahasa Sunda yang dipakai dibedakan berdasarkan usia, dimana bahasa untuk usia anak-anak menggunakan bahasa Sunda halus atau bahasa *loma*, sedangkan untuk bahasa yang digunakan oleh orang tua adalah bahasa *lemes*.

Secara garis besar *undak usuk basa* Sunda dibagi menjadi tiga bagian yaitu, *basa lemes* (halus) biasa digunakan kepada yang lebih tua, *basa lemes* dibagi menjadi dua, *lemes* untuk diri sendiri dan *lemes* untuk orang lain. Bahasa *loma* (akrab) biasa digunakan kepada teman akrab, yang seumuran atau sudah karib, dan ada pula bahasa kasar, biasanya digunakan untuk hewan atau orang yang sedang marah yang tidak baik diucapkan di hadapan anak kecil dan yang lebih tua.

---

<sup>11</sup> Edi S. Ekadjati, masyarakat sunda dan kebudayaannya. 280.

Kebanyakan masyarakat pasisian menggunakan bahasa *lemes* dan *bahasa loma*, sebagai contoh bahasa *loma* “indit”, sedangkan dalam bahasa *lemes* untuk orang lain yang sebaya “angkat” dan bahasa *lemes* untuk yang lebih tua umurnya “mios”, sedangkan dalam Bahasa Kasar “mantog” yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu “pergi”. Dalam kesenian Gondang Pasisian biasa menggunakan bahasa *lemes* dan bahasa *loma* dalam sajian pentasnya

#### 4. Mata Pencaharian

Secara umum, mata pencaharian penduduk pasisian desa Kaso adalah petani, baik itu petani padi ataupun petani aren/nira. Mata pencaharian masyarakat sebagian besar adalah petani padi, namun terdapat pula profesi lain sebagai petani aren atau nira sebagai sumber mata pencaharian di wilayah desa kaso. Hasil dari pertanian merupakan komoditas utama desa yang kemudian didistribusikan ke pasaran sekitar kabupaten Ciamis dan provinsi Jawa Tengah yang berada di perbatasan dengan desa Kaso sebagai salah satu sumber pendapatan warga desa.<sup>12</sup> Pada saat panen raya, biasanya warga desa berkumpul di lapangan desa ataupun di balai desa seraya mengucapkan do'a syukur atas kelancaran dan kesuksesan panen yang dihasilkan. Wujud rasa syukur masyarakat desa kaso biasanya menggunakan kesenian *Gondang* sebagai salah satu sarana untuk memulai acara Hajat Bumi atau upacara adat *nyuguh*. Dalam hal ini, kesenian *Gondang* berfungsi sebagai sarana hiburan, yaitu sebagai wujud rasa syukur atas hasil bumi yang didapatkan di tahun tersebut. Rasa syukur ditujukan kepada Tuhan serta kepada Dewi *Sripohaci Sanghyang Asri* (dewi padi).

#### 5. Pendidikan

Pendidikan di lingkungan masyarakat pasisian, yang berjalan mengikuti nilai-nilai karakter yang menjadi keyakinan masyarakatnya dan secara terus-menerus diwariskan

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan perangkat desa Kaso di kantor kecamatan Tambaksari tanggal 8 maret 2021 Diizinkan untuk dikutip.

kepada generasi penerusnya. Hal ini terbukti dengan bertahannya nilai-nilai karakter tersebut, tidak terlepas dari adat dan budaya Sunda.

Masyarakat pasisian dihuni oleh masyarakat yang hidup dilandasi kearifan lokal, dengan memegang teguh adat istiadat lokal. Pelestarian lingkungan di kampung ini bisa menjadi untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan dengan berpegang teguh kepada budaya local.

#### 6. Teknologi

Sistem teknologi yang di gunakan masyarakat pasisian desa Kaso masihlah sederhana dan manual. Seperti membajak sawah yang masih menggunakan kerbau sebagai pembajaknya, alu dan lisung sebagai alat pemisah antara padi dengan beras, dan lalu kincir air sebagai penyalur air untuk irigasi.

#### 7. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang ada di masyarakat pasisian, meerupakan turun-temurun dari generasi sebelumnya, seperti *Tumpang sari*. *Tumpang sari* merupakan kegiatan budidaya tanaman seperti padi di antara pepohonan kayu, yang memanfaatkan lahan tanah di bawah pohon besar. Sistem pertanian masyarakat pasisian, adalah sistem pertanian *huma* dengan prinsip aturan kerja yang disebut dengan *patikrama tatanen huma*. *Patikrama tatanen huma* Sunda adalah peraturan adat tentang bagaimana tata-cara *urang Sunda* mengelola sistem pertanian *huma* di dataran tinggi dan kawasan hutan. *Patikrama tatanen huma* Sunda merupakan prinsip *ngahuma* yang berlandaskan falsafah hidup masyarakat Sunda *buhun* yang disebut *Pitarapuja Jati* Sunda atau Sunda Wiwitan<sup>13</sup>

#### 8. Kesenian

Kesenian yang berkembang di sekitar desa Kaso masih menjunjung adat istiadat yang berkembang di masyarakat, seperti kesenian *gondang pasisian*, *gondang buhun*, *ronggeng*

---

<sup>13</sup>Patanjala Vol. 10 No. 3 KOMPARASI PATIKRAMA TATANEN HUMA SUNDA DI PADUKUHAN DAN PEDESAAN DI JAWA BARAT September 2018: 487- 506

*kaler* dan upacara *bersih desa*. Beberapa kesesenian tersebut di antaranya berkaitan dengan asal usul padi dengan figur sentralnya nyi Pohaci atau dewi Sri yang lazim disebut sebagai dewi padi

### **BAB III**

#### **KESENIAN GONDANG PASISIAN DI DESA KASO TAMBAKSARI KABUPATEN CIAMIS**

Grup Seni Budaya Gondang Pasisian pimpinan Eno Hartono banyak memberikan sumbangsih pada khazanah kesenian Sunda khususnya di kabupaten Ciamis dengan karya yang memiliki ciri khas tersendiri. Meskipun kesenian Gondang banyak tersebar di berbagai daerah di Jawa Barat, namun hasil kreativitas Eno Hartono mampu mengubah pandangan masyarakat terhadap kesenian tradisional yang dipandang membosankan. Kesenian gondang di Ciamis Jawa Barat sebenarnya cukup banyak jumlahnya, namun karena tidak adanya ciri khas dari masing-masing grup tersebut, mereka tidak dapat eksis di era Global ini. Kreativitas pada dasarnya adalah memodifikasi ‘sesuatu’ yang telah ada menjadi sesuatu yang baru<sup>14</sup>. Dalam kasus kesenian gondang di Jawa Barat, kesenian *gondang buhun*, *gondang dog-dog*, *gondang badingkut* adalah bentuk kesenian gondang yang lama, sementara *gondang pasisian* merupakan hasil kreativitas dari Eno Hartono.

Inovasi yang dilakukan Eno Hartono berupa penambahan instrumen musik, merevitalisasi lagu-lagu yang telah hilang dengan pola-pola garapan yang baru, dan menghadirkan penari ronggeng dalam pementasan khususnya yang bersifat hiburan. Keinginan yang begitu kuat dari Eno Hartono untuk dapat mengenalkan dan mempopulerkan kesenian Gondang Pasisian hingga ke luar daerah Ciamis, menghasilkan ide-ide baru yang diwujudkan ke dalam sebuah pola garap Gondang.

---

<sup>14</sup>Nur Iswantara, *Kreativitas Sejarah, Teori dan Perkembangan*, (Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri, 2017), 7.

Upaya yang dilakukan untuk memahami makna dibalik fenomena kesenian *gondang pasisian*, dalam kesempatan ini akan dideskripsikan dan sekaligus di analisa berbagai aspek dari kesenian gondang pasisian. Hal yang akan dibahas terdiri dari (1) aspek-aspek non musikal, (2) aspek musikal, dan (3) minat masyarakat terhadap kesenian gondang pasisian dalam upacara *mapag poé walimahan* (pra pernikahan) di desa Kaso dusun Pasisian kecamatan Tambaksari kabupaten Ciamis Jawa Barat.

## 1. Non Musikal

### a) Waktu dan tempat pelaksanaan

Waktu pelaksanaan *Gondang Pasisian* Biasanya dilakukan setelah shalat Isya, bertempat di pekarangan rumah, ataupun lapangan. Karena pertunjukan *Gondang Pasisian* membutuhkan tempat yang luas

### b) Sesajen dalam pentas Gondang Pasisian

Sesajen menjadi hal yang wajib sebagai syarat pementasan *Gondang Pasisian*. Fungsi sesajen sebagai persembahan kepada para leluhur agar diberi kelancaran pada saat pementasan.

### c) Kostum pentas

Kostum yang digunakan dalam pertunjukannya memakai pakaian tradisional setempat.

### d) Pemain dalam kesenian *Gondang Pasisian*

Pemain dalam kesenian *Gondang Pasisian* berjumlah 14 orang yang terdiri dari 8 pemain lisung dan alu, 2 orang sinden, 1 orang pemain kendang, dan 1 orang bermain goong. Adapun pemeran tambahan berjumlah 2 orang, yaitu kang kabayan dengan nini bubuni. Untuk penari ronggeng berjumlah 8 orang atau bahkan bisa lebih.

## 2 Aspek Musikal

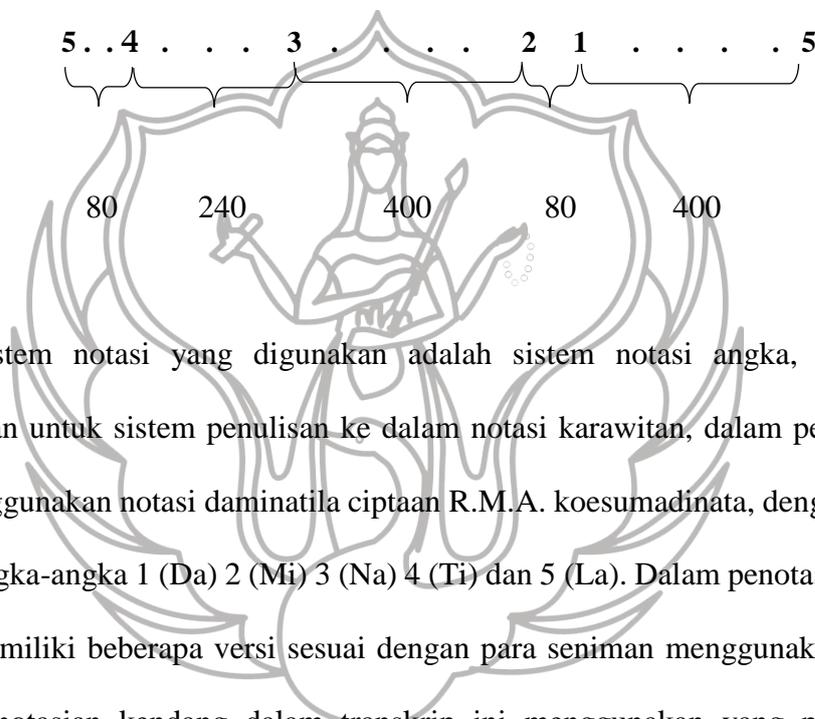
### a. Instrumen musik



S = Singgul	5 = La
G = Galimer	4 = Ti
P = Panelu	3 = Na
L = Loloran	2 = Mi
T = Tugu/Barang	1 = Da

Tabel 10. Tabel nama nada dalam karawitan sunda.

Rakitan Degung :



c. Transkrip

Sistem notasi yang digunakan adalah sistem notasi angka, dan simbol. Penyebutan untuk sistem penulisan ke dalam notasi karawitan, dalam penulisan lirik lagu menggunakan notasi daminatila ciptaan R.M.A. koesumadinata, dengan memakai simbol angka-angka 1 (Da) 2 (Mi) 3 (Na) 4 (Ti) dan 5 (La). Dalam penotasian kendang Sunda memiliki beberapa versi sesuai dengan para seniman menggunakannya, maka dalam penotasian kendang dalam transkrip ini menggunakan yang paling umum digunakan di ISBI Bandung dan SMKN 10 Bandung (SMKI).<sup>17</sup>

d. Lirik Lagu

Transkrip lagu pada pertunjukan *Gondang Pasisian* menggunakan *titi laras*/notasi *daminatila* yang diciptakan sekitar tahun 1924 oleh Raden Machyar Angga Koesoemadinata. Notasi ini merupakan notasi yang dipakai dalam karawitan Sunda.

<sup>17</sup>Asep Saepudin, Metode Pembelajaran Tepak Kendang Jaipong, (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015), 19.

*Gondang Pasisian* menggunakan Sekaran yang memiliki bebas wirahma dan Sekar tandak, bebas wirahma yaitu lagu yang tidak terpatok oleh ketukan sedangkan Sekar tandak adalah lagu yang terpatok oleh ketukan sebagai contoh kidung pangraja dalam lagu ini memiliki Sekar bebas wirahma dan lagu tanah pusaka yang memiliki Sekar tandak.

e. Analisis Musik

Karakteristik pola tabuhan kesenian *Gondang Pasisian* yang digunakan untuk ritual upacara maupun untuk hiburan, tidak ada perbedaan yang signifikan dari aspek pola tabuhannya. Untuk pertunjukan yang bersifat ritual biasanya jarang diiringi oleh penari, namun untuk hiburan, biasanya dihadirkan para penari ronggeng untuk memeriahkan acara tersebut. Dalam pertunjukan ritual cenderung tidak banyak melakukan repetisi lagu, sedang untuk hiburan banyak memakai repetisi lagu. Keduanya, baik ritual maupun, variasi nada berada dalam lantunan vokalnya, sementara pengiring menggunakan pola-pola tabuhan sederhana yang bersifat ritmis.

Untuk laras yang digunakan pada kesenian *Gondang Pasisian* menggunakan laras degung dan laras salendro. Hal ini dapat dilihat pada saat sinden (vokalis) atau *nini bubuni* melantunkan sebuah lagu saat pertunjukan digelar.

f. Bentuk Musik

Bentuk musik dapat terwujud menjadi bentuk instrumental atau biasa disebut gending, sedangkan bentuk vokal yang diiringi oleh Gending biasa disebut sekar gending. Gending dalam karawitan sunda memiliki *embat/wiletan* atau bisa disebut irama, *embat* atau biasa disebut *wiletan* adalah penentuan ukuran waktu cepat lambatnya musikal, yang diletakan pada bagian-bagian garapan melodi dan ditandai oleh pancer, kenong, dan goong. Untuk Penyajian kesenian *Gondang Pasisian*, menggunakan *embat sawilet* dan *embat satengah wilet*.

g. Pola Tabuhan

Pola tabuhan adalah istilah generik untuk menyebut satuan tabuhan rincikan dengan ukuran panjang tertentu dan yang telah memiliki kesan atau karakter tertentu.<sup>18</sup> Pola tabuhan setiap waditra (instrumen gamelan) erat kaitannya dengan fungsi dan kedudukan untuk menempati nada-nada pangaget, pancer, kenongan dan goongan, dalam membuat struktur dari sebuah bentuk Gending.<sup>19</sup> Kesenian rakyat pada umumnya cenderung diulang-ulang. Begitu pula dengan *Gondang Pasisian*, dimana alunan alu dan lisung, serta kendang nya banyak melakukan repetisi yang menggunakan *embat sawilet* dan *embat satengah wilet*. Namun lagunya banyak yang sudah dibumbui ornament sebagai variasi dari kesenian *Gondang Pasisian* tersebut.

3. Gondang Pasisian dalam Acara Mapag Poè Walimahan

Kesenian *gondang* sebenarnya merupakan sebuah seni pertunjukkan yang secara khusus diperuntukkan sebagai penghormatan kepada Dewi Sri atau Dewi Pohaci. Fungsi dari pertunjukan tersebut adalah sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat karena melimpahnya hasil panen padi mereka. Itulah sebabnya masyarakat mengekspresikan dan mementaskannya di depan lumbung padi. Namun, Eno Hartono memiliki cara pandang yang berbeda, yakni kesenian *gondang* dapat pula dijadikan sebagai seni pertunjukan yang dapat dinikmati oleh semua orang tanpa ada pembatasan umur. Selain perspektif yang berbeda, dimasukkannya kesenian *gondang* dalam acara *mapag poé walimahan* adalah terkait dengan simbol-simbol budaya.

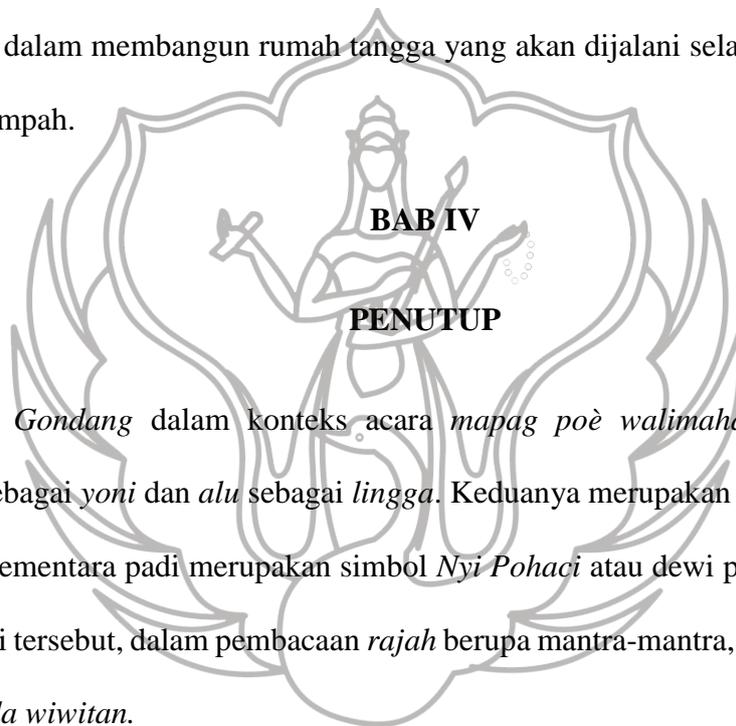
Secara simbolik, *lisung* merupakan simbol dari alat kelamin perempuan, sedang *alu* sebagai simbol dari alat kelamin laki-laki. Dalam mitologi Hindu, *lingga* merupakan kemaluan pria, sedangkan *yoni* merupakan kemaluan wanita, sebagai Dewi

---

<sup>18</sup>Rahayu Supanggah, 2009. *Bothekan Karawitan II*, Garap, 248

<sup>19</sup>Lili Suparli, *Gamelan Pelog Salendro Induk Teori Karawitan Sunda*, Sunan Ambu Press STSI Bandung, Bandung, 2010, 91.

Tara dan merupakan lambang sakti, yang dijabarkan dalam bentuk unsur kewanita.<sup>20</sup> Sebuah acara pernikahan, pada dasarnya merupakan pertemuan dari dua orang yang berlawanan jenis yang dipersatukan dalam suatu ikatan cinta dari keduanya. Itulah sebabnya penggunaan kesenian *gondang* dalam acara pernikahan tersebut merupakan bentuk simbolik dari ikatan cinta dari dua orang yang berjanji di depan penghulu dan disaksikan oleh kedua orang tuanya masing-masing. Sementara prosesi menumbuk padi dalam acara *mapag poé walimahan* tersebut tidak lain adalah agar pengantin wanita dikaruniai seorang anak yang baik dan kuat, dan dalam perjalanan hidup kedua mempelai dalam membangun rumah tangga yang akan dijalani selalu diberikan rezeki yang melimpah.



Kesenian *Gondang* dalam konteks acara *mapag poè walimahan* sebagai simbol budaya. *Lisung* sebagai *yoni* dan *alu* sebagai *lingga*. Keduanya merupakan simbol Dewa Siwa dan Dewi Tara. Sementara padi merupakan simbol *Nyi Pohaci* atau dewi padi. Selain simbol-simbol dewa-dewi tersebut, dalam pembacaan *raja* berupa mantra-mantra, jelas menunjukkan kepercayaan *sunda wiwitan*.

Namun demikian, acara *mapag poe walimahan* dalam proses pernikahan merupakan tradisi Islam di Dusun Pasisian. Hal tersebut tampak dalam do'a yang bersumber dari Al-Qur'an. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesenian *gondang* yang dikreasikan Eno Hartono dalam acara *mapag poè walimahan* merupakan perpaduan dari dua tradisi yang berbeda, yakni tradisi agama Islam yang berbaur dengan tradisi kepercayaan *Sunda Wiwitan*.

---

<sup>20</sup>Sunoto "Lingga Yoni Jejak Peradaban Masyarakat Jawa, Bali" dalam Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 45, Nomor 2, Agustus 2017, 157.

Pemikiran sinkretisme tersebut oleh Eno diwujudkan sebagai bentuk kesenian *Gondang Pasisian* dalam acara *mapag poè walimahan* di Dusun Pasisian, Desa Kaso, Tambaksari, Ciamis, Jawa Barat.

## KEPUSTAKAAN

- Muchtar, But. Dan Soedarsono. 1985. *Pendidikan Seni Indonesia*. Jakarta: Konsorsium Seni.
- Moeloeng, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rosyadi. 2016. “Kesenian Gondang sebagai Representasi Tradisi Masyarakat Petani di Jawa Barat “ dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 8, No. 3: 201-222
- Sahputra, U. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Stenberg, J. Robert. 1999. *Handbook Of Creativity United States of America*: Cambrigde University.
- Suganda, Her. 2015. *Kerajaan Galuh “legenda, Takhta, dan Wanita”*. Bandung: PT. Kiblat
- Natapradja, Iwan. 2003. *Sekar Gending*. Pt Putra Galuh Pakuan, Bandung.
- Saepudin, Asep. 2015. *Metode Pembelajaran Tepak Kendang Jaipong*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Suparli, Lili. 2010. *Gamelan Pelog Salendro Induk Teori Karawitan Sunda*, Sunan Ambu STSI Press, Bandung.
- Yulaeliah. Ela. 2000. “Seni Pantun Sebagai Sarana Ritual Dan Hiburan”. Tesis untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- S, Nano dan Engkos Warnika. 1983. *Pengetahuan Karawitan Sunda*. Departeman Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nixon Manurung “BENTUK DAN FUNGSI MUSIK GONDANG SABANGUNAN BATAK TOBA PADA GRUP HORAS RAPOLO MUSIK DI SEMARANG” SKRIPSI Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Koentjaraningrat, 1990, Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

The Toyota Foundation, Tokyo dan Hj. Patimah. "Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia dan Budaya", Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya. 2000

Ekadjati, Edi S. 1984. Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya. Giri Mukti Pasaka, Jakarta.

#### SUMBER INTERNET

Ahmad Gibson Albustomi, dalam [http://www.academia.edu/3648939/ANALISIS\\_KOSMOLOGIS\\_SENI\\_TRADISI\\_Ahmad\\_Gibson\\_Albustomi](http://www.academia.edu/3648939/ANALISIS_KOSMOLOGIS_SENI_TRADISI_Ahmad_Gibson_Albustomi)

Sumardjo, Jakob. "Seni Sunda Dari Tradisi Religius Sampai Profan Kontemporer". Dalam: [http://docenti2.unior.it/doc\\_db/doc\\_obj\\_17835\\_17-05-2010\\_4bf0f8b782380.doc](http://docenti2.unior.it/doc_db/doc_obj_17835_17-05-2010_4bf0f8b782380.doc) diupload tanggal 17-05-2010

Teguh Hindarto (2016:1)1. Revitalisasi Nilai Politis dan Edukatif Seni Tradisi Ketoprak Berbasis Karakter Banyumas", dalam: <http://historyan-dlegacy.kebumen.blogspot.co.id/2016/01/ketoprak-sebagai-seni-tradisikesenian.html>

<http://kecamatan-tambaksari.ciamiskab.go.id/profil-kecamatan>

#### NARASUMBER

Eno Hartono, 56 tahun, pimpinan Sanggar Budaya Gondang Pasisian, Dusun Pasisian, Desa Kaso, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis

Asep Zery Kusmaya, 32 tahun, ketua Layang Lakbok Festival, Kecamatan Lakbok, Kabupaten Ciamis.

Tendi Nugraha, 27 tahun, staff DISBUDPORA Kab. Ciamis dan ketua Nonoman Galuh, bergerak di bidang kebudayaan Sunda, Dusun Pasisian, Desa Kaso, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis

Galuh Anugerah, 30 tahun, pengamat seni buhun tatar galuh, Lingkung Sikuraja, Desa Linggasari, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis